

PENGARUH HARGA KOMODITAS CABAI RAWIT (*Capsicum Frutescens L*) TERHADAP TINGKAT INFLASI DI KOTA PONTIANAK

Monica Kareen Christi Rara¹, Eva Dolorosa², Wanti Fitrianti³
^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura
JL. Prof. Dr.Hadari Nawawi Pontianak
Email: c1021211085@student.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of cayenne pepper (Capsicum frutescens L) commodity prices on the inflation rate in Pontianak City, both in the short and long term. Cayenne pepper is one of Indonesia's strategic food commodities with high consumption levels and significant price fluctuations, making it a major contributor to inflation, particularly in the food category. The study uses monthly secondary data from January 2020 to December 2024 obtained from the Pontianak City Food, Agriculture, and Fisheries Office and the Central Bureau of Statistics (BPS) of Pontianak City. The analytical method employed is the Vector Error Correction Model (VECM), which includes the stationarity test, optimal lag determination, Johansen cointegration test, Granger causality test, and analyses of the Impulse Response Function (IRF) and Variance Decomposition (VD). The results indicate a long-term relationship between cayenne pepper prices and the inflation rate in Pontianak City. The Granger causality test reveals a bidirectional relationship between the two variables, implying that changes in cayenne pepper prices affect inflation and vice versa. The IRF analysis shows that shocks in cayenne pepper prices have a positive response on inflation, while the VD results suggest that variations in inflation are largely influenced by changes in cayenne pepper prices. The findings conclude that cayenne pepper prices have a significant impact on the inflation rate in Pontianak City, both in the short and long term. Therefore, controlling cayenne pepper prices through policies on supply stability, distribution efficiency, and price information transparency is essential to maintain inflation stability and preserve consumers' purchasing power in the region.
Keywords: cayenne pepper prices, inflation, VECM, price fluctuation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga komoditas cabai rawit terhadap tingkat inflasi di Kota Pontianak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Cabai rawit merupakan salah satu komoditas pangan strategis dengan tingkat konsumsi tinggi dan fluktuasi harga yang signifikan, sehingga sering menjadi penyumbang utama inflasi, khususnya pada kelompok bahan makanan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bulanan dari Januari 2020 hingga Desember 2024 yang diperoleh dari Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan serta

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI :
10.3766/hibrida.v.1i2.3753

Copyright : Author
Publish by : Hibrida

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pontianak. Metode analisis yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan tahapan uji stasioneritas, penentuan lag optimal, uji kointegrasi Johansen, uji kausalitas Granger, serta analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* (VD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara harga cabai rawit dan tingkat inflasi di Kota Pontianak. Uji kausalitas Granger menunjukkan hubungan dua arah antara kedua variabel tersebut, yang berarti perubahan harga cabai rawit dapat menyebabkan perubahan inflasi dan sebaliknya. Analisis IRF memperlihatkan bahwa guncangan harga cabai rawit memberikan respon positif terhadap inflasi, sedangkan hasil VD menunjukkan bahwa variasi inflasi sebagian besar dipengaruhi oleh perubahan harga cabai rawit. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa harga cabai rawit memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Kota Pontianak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, pengendalian harga cabai rawit melalui kebijakan stabilisasi pasokan, distribusi, dan informasi harga menjadi penting dalam menjaga kestabilan inflasi dan daya beli masyarakat di daerah tersebut.

Kata Kunci: Harga Cabai Rawit, Inflasi, VECM, Fluktuasi Harga.

PENDAHULUAN

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L) merupakan tanaman hortikultura sayuran yang paling banyak diusahakan di Indonesia. Selain banyak diusahakan, cabai juga merupakan komoditas penting bagi perekonomian. Kenaikan harga cabai turut menyumbang besarnya inflasi bahan makanan yang terjadi di Indonesia. Faktor inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*), sisi permintaan (*demand pull inflation*) dan ekspektasi inflasi (Maula and Maha Rianti 2021).

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa secara umum dari waktu ke waktu. Tingkat inflasi yang tinggi atau tidak stabil dapat berdampak signifikan terhadap daya beli masyarakat, pertumbuhan ekonomi, serta kestabilan perekonomian suatu daerah (Rizani¹ et al. 2023). Faktor penyumbang inflasi salah satunya yaitu kenaikan harga bahan pokok pangan. Harga cabai rawit di Kota Pontianak sangat dipengaruhi oleh tren inflasi, terutama karena cabai adalah bahan pokok dalam konsumsi harian masyarakat. Ketika terjadi inflasi tinggi, khususnya pada kategori pangan, harga bahan makanan termasuk cabai biasanya ikut naik. Permintaan yang tinggi di musim tertentu, seperti saat hari raya, juga dapat menyebabkan lonjakan harga cabai dan pasokan cabai rawit tinggi akan diikuti penurunan harga sangat rendah dan akan tiba-tiba bisa bergerak naik secara tidak wajar ketika pasokan rendah. Bahkan, kenaikan harga cabai rawit bisa mencapai 100% lebih khususnya di pasar grosir dan konsumen (Wita Herlina and Hesti 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Pangan Pertanian dan Permintaan Kota Pontianak, data permintaan dan pasokan cabai rawit tahun 2022-2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan namun tetap mampu dikelola dengan baik. Pada tahun 2022, total ketersediaan mencapai puncaknya pada bulan Maret dengan pasokan tertinggi sebesar 156,50 ton dan neraca tertinggi 79,15 ton. Namun, pasokan terendah terjadi pada bulan Juni (46,09 ton), meski neraca tetap positif (10,97 ton). Tahun 2023 menunjukkan pola pasokan dan kebutuhan yang lebih stabil dibandingkan tahun sebelumnya. Pasokan tertinggi terjadi pada bulan Oktober (93,20 ton)

untuk memenuhi kebutuhan tertinggi 95,68 ton, sementara pasokan terendah terjadi pada bulan Februari (75,55 ton), dengan neraca surplus sebesar 22,14 ton. Pada tahun 2024, pola ketersediaan dan kebutuhan meningkat, dengan pasokan tertinggi terjadi pada bulan September (98,05 ton) yang menghasilkan neraca 29,14 ton, sedangkan pasokan terendah terjadi pada bulan Februari (27,15 ton) dengan neraca tetap positif sebesar 15,99 ton. Sepanjang tiga tahun tersebut, Pulau Jawa terus menjadi sumber pasokan utama sekitar 50%, didukung oleh kontribusi konsisten dari wilayah lokal seperti Kubu Raya, Sambas, dan Pontianak sekitar 35%.

Oleh karena itu, dapat dikaitkan dengan adanya program Gerakan Menanam Cabai (GERAM) untuk mengatasi fluktuasi harga cabai dan meningkatkan ketersediaan pangan, Pemerintah Kota Pontianak bersama Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dan Tim Penggerak PKK (TP-PKK) Kota Pontianak, memberikan solusi penanaman cabai agar berkelanjutan untuk menghadapi fluktuasi harga. Program geram merupakan bagian dari strategi 4K dalam pengendalian inflasi, yang mencakup keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi efektif. Dalam konteks ini, geram berfokus pada strategi ketersediaan pasokan. Dengan demikian, diharapkan output dari program ini adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat dan daya beli di Kota Pontianak. Fluktuasi harga cabai menjadi perhatian penting dalam pengendalian inflasi di daerah ini (Jemi Ibrahim, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang menunjukkan bahwa cabai merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang harganya sering kali fluktuatif dan memiliki kontribusi signifikan terhadap inflasi, di Kota Pontianak, perubahan harga cabai sering kali menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah karena dapat memengaruhi daya beli masyarakat serta stabilitas harga kebutuhan pokok lainnya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh harga cabai rawit mempengaruhi tingkat inflasi di Kota Pontianak selama periode tertentu. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pengaruh harga cabai rawit terhadap tingkat inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek di Kota Pontianak.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini terletak di Kota Pontianak yang merupakan daerah dengan tingkat inflasi yang relatif tinggi. Dalam konteks ini, komoditas cabai rawit menjadi salah satu penyumbang utama inflasi. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak harga cabai rawit terhadap kondisi ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) merupakan analisis yang digunakan untuk mengestimasi data yang tidak stasioner pada tingkat level, namun memiliki hubungan kointegrasi. Model ini pada dasarnya menggunakan bentuk VAR yang terestriksi, sehingga VECM juga sering disebut sebagai model VAR bagi data deret waktu yang bersifat non stasioner dan memiliki hubungan kointegrasi sehingga disebut sebagai VAR yang terestriksi. Asumsi yang harus dipenuhi dalam penggunaan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) yaitu data *time series* harus stasioner pada tingkat *diferensiasi* yang pertama untuk semua variabel dan terdapat kointegrasi (hubungan jangka panjang) pada saat yang sama, jika semua variabel mengandung akar unit tetapi terkointegrasi, VECM dapat di gunakan (Chintia and Destiningsih 2022).

Pendekatan VECM di terapakan sebagai metode analisis untuk menilai harga cabai rawit dan inflasi. Berikut adalah langkah-langkah dalam pembuatan model tersebut.

1. Uji stasioner data

Uji *Augmented Dickey Fuller*, atau ADF-test, digunakan untuk menguji stasioneritas data atau keberadaan akar unit dalam penelitian ini terhadap variabel harga cabai rawit dan inflasi. Uji stasioner pertama kali dilakukan dalam

bentuk level. Apabila hasil penelitian menunjukkan bahan tidak stasioner pada tahap pengujian, maka bahan yang diuji berupa proses diferensial primer atau proses diferensial tidak stasioner.

2. Uji Lag Optimal

Dalam penilaian model VAR, panjang interval yang optimal dapat diperoleh melalui pengujian lag yang paling optimal. Di antaranya, ada tiga tahapan:

- a) Tentukan panjang selang maksimum sistem VAR stabil dengan kriteria semua akar terlelak lingkaran satuan dan mempunyai modulus kurang dari satu.
- b) Kriteria informasi yaitu kriteria *likelihood ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SIC), dan *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ) (Havizah, 2009). Jika kriteria informasi hanya merujuk pada satu kriteria selang maka kriteria tersebut merupakan panjang selang yang optimum. Tetapi apa bila didapatkan lebih dari satu kriteria, maka akan dilanjutkan pada tahapan ketiga.
- c) Kemudian bandingkan nilai adjusted R variabel VAR untuk masing-masing kriteria. Pemilihan internal optimal dilihat dari adjusted R² terbesar dari variabel penting sistem.

3. Uji Kointegrasi

Dalam penelitian ini, tujuan menguji apakah terdapat hubungan jangka panjang antara harga cabai dan inflasi. Metode yang digunakan *Johansen Cointegration Test* untuk menguji kointegrasi antar variabel. Lakukan *Johansen Cointegration Test* pada data harga cabai dan inflasi yang sudah dibuat stasioner maka kriteria penelitian ini yang terbentuk, Hipotesis Nol (H_0), jika tidak ada hubungan jangka panjang antara harga cabai rawit dan tingkat inflasi di Kota Pontianak (tidak ada kointegrasi). Hipotesis Alternatif (H_1), jika Ada hubungan jangka panjang antara harga cabai rawit dan tingkat inflasi di Kota Pontianak (ada kointegrasi) adapun kriteria pengujian, Jika p-value < 0,05 Tolak H_0 , ada hubungan jangka panjang (kointegrasi). Jika p-value $\geq$ 0,05 Gagal menolak H_0 , tidak ada hubungan jangka panjang.

4. Granger Causality Test

Uji *Granger Causality* digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah ada hubungan kausal antara dua variabel, yaitu apakah perubahan dalam satu variabel dapat mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lainnya. Uji *Granger Causality* bisa digunakan untuk menganalisis apakah pergerakan harga cabai rawit mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada tingkat inflasi di kota tersebut, atau sebaliknya, apakah inflasi berpengaruh pada harga cabai rawit. Kriteria keputusan Dalam uji ini, terdapat dua hipotesis yang diuji:

- a) Hipotesis nol (H_0): Tidak ada hubungan kausal antara dua variabel. Artinya, variabel satu tidak mempengaruhi variabel lainnya dalam kerangka waktu tertentu, Jika p-value > 0,05 (Tingkat Signifikansi 5%).
- b) Hipotesis alternatif (H_1): Ada hubungan kausal antara dua variabel, yaitu perubahan pada satu variabel dapat mempengaruhi variabel lainnya dalam kerangka waktu tertentu, Jika p-value $\leq$ 0,05 (Tingkat Signifikansi 5%).

5. Vector Error Correction Model VECM

VECM adalah bentuk VAR yang terestriksi karena datanya yang tidak stasioner tetapi terkointegrasi. VECM biasanya disebut desain VAR seri non-stasioner dengan hubungan kointegrasi. Spesifikasi VECM merestriksi hubungan jangka panjang variabel endogen dari konvergen menjadi hubungan kointegrasi,

tetapi tetap masih memungkinkan dinamika jangka pendek (Basuki & Prawoto, 2017). Hasil estimasi VECM digunakan untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek antara variabel dependen terhadap variabel independen. Jika nilai t-statistik positif dan bernilai lebih besar dari t-tabel positif, maka dapat dikatakan terdapat hubungan jangka pendek, maka kriteria keputusannya jika hasil uji kointegrasi menunjukkan p-value < 0,05 artinya ada hubungan jangka panjang antara harga cabai rawit terhadap inflasi, sebuah persamaan VECM dianggap valid jika hasil restriksinya menunjukkan overidentifikasi dengan nilai p dan uji LR yang lebih besar dari 5%.

6. *Impulse Response Function (IRF)*

Impulse Response Function merupakan salah satu analisis penting dalam model VAR. Analisis *Impulse Response Function* ini melacak respon dari variabel endogen di dalam sistem VAR karena adanya gonjangan (*shocks*) atau perubahan di dalam variabel eksogen. Kriteria keputusan jika shock pada harga cabai rawit memberikan respon positif dan signifikan terhadap inflasi, maka harga cabai rawit memiliki pengaruh terhadap inflasi di Kota Pontianak. Jika respons inflasi terhadap guncangan harga cabai signifikan dan bertahan lama, berarti cabai rawit memiliki dampak yang cukup besar terhadap inflasi. Jika respons cepat kembali ke nol, maka pengaruhnya hanya bersifat jangka pendek.

7. *Variance Decomposition (VD)*

Variance Decomposition ini menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel di dalam sistem VAR karena adanya *shock*. *Variance decomposition* berguna untuk memprediksikan kontribusi prosentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu di dalam sistem VAR. Terdapat adanya kriteria keputusan *variance decomposition* menunjukkan bahwa sebagian besar variasi dalam inflasi dijelaskan oleh perubahan harga cabai rawit, maka dapat disimpulkan bahwa harga cabai rawit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rata-rata bulanan harga cabai rawit dengan satuan rupiah (Rp) dan inflasi bulanan dalam satuan persen (%), penelitian ini adalah menggunakan data *time series* periode Januari 2020 sampai dengan Desember 2024 sebanyak 60 data untuk masing masing variabel. Variabel eksogen yaitu harga cabai rawit dan variabel endogen yaitu inflasi, data tersebut diperoleh dari Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Pontianak dan Badan Pusat Statistik Kota Pontianak secara langsung.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Data Harga Cabai Rawit dan inflasi bulanan

Harga Cabai Rawit		Inflasi Bulanan	
Mean	107.9664	Mean	0.218667
Median	74.49150	Median	0.160000
Maximun	90.56200	Maximun	1.580000
Minimun	39.75000	Minimun	-0.60000
Std. Dev	24.98535	Std. Dev	0.381520

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2025

Berdasarkan data harga cabai rawit bahwa harga rata-rata selama periode yang dianalisis adalah sebesar Rp. 107.9664, ini menunjukkan bahwa secara umum harga cabai rawit berada di kisaran tersebut dalam lima tahun terakhir. Nilai median yang merupakan

titik tengah dari data berada di angka Rp. 74.49150. Hal ini mengindikasikan bahwa separuh harga cabai rawit yang tercatat lebih rendah dan separuh lebih tinggi. Perbedaan yang cukup signifikan antara mean dan median menunjukkan bahwa terdapat beberapa harga yang sangat tinggi sehingga menaikkan rata-rata.

Harga cabai rawit tertinggi dalam data ini terjadi pada bulan Maret tahun 2023, dengan harga mencapai Rp. 90.562. Sebaliknya, harga terendah tercatat pada bulan Juni tahun 2020, dengan nilai sebesar Rp. 39.750, menandakan bahwa fluktuasi harga cabai cukup besar dalam kurun waktu yang dianalisis. Segi variasi harga standar deviasi yang tercatat sebesar 24.985,35 menunjukkan bahwa harga cabai mengalami fluktuasi yang cukup tinggi dari waktu ke waktu. Nilai standar deviasi yang besar ini mengindikasikan bahwa harga cabai rawit tidak stabil dan sering mengalami perubahan yang cukup signifikan dari bulan ke bulan dan tahun ke tahun.

Berdasarkan penelitian oleh Ariska Tahun 2018, faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit yang dianalisis dalam penelitian ini adalah harga cabai rawit di pedagang, jumlah permintaan dan kebiasaan konsumsi masyarakat. Harga cabai rawit di pedagang berpengaruh signifikan terhadap harga cabai rawit, sedangkan jumlah permintaan dan kebiasaan konsumsi masyarakat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga cabai rawit. Kenaikan harga cabai sangat tergantung pada musim panen dan musim tanam serta pengaruh iklim dan cuaca, kenaikan harga juga berkaitan dengan kegiatan pemasaran. Bila dibandingkan dengan harga di daerah konsumen, harga cabai di daerah produsen lebih rendah (Arizka, Hasan, and Rosada 2018).

Rata-rata inflasi bulanan selama periode yang dianalisis adalah 0,22%, yang menunjukkan bahwa secara umum harga mengalami kenaikan kecil setiap bulan. Nilai tengah dari seluruh data adalah 0,16%, yang berarti separuh dari data inflasi berada di bawah angka ini dan separuh lainnya di atasnya. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan September 2022 dengan angka 1,58%, yang mencerminkan lonjakan harga yang cukup signifikan dibandingkan bulan-bulan lainnya. Sebaliknya, inflasi terendah tercatat pada bulan Juli 2024 dengan angka -0,60%, menunjukkan adanya deflasi yang cukup dalam pada saat itu. Standar deviasi sebesar 0,38% menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi bulanan cukup bervariasi, meskipun tetap dalam batas yang tidak terlalu ekstrem.

Analisis pengaruh harga komoditas cabai rawit terhadap tingkat inflasi dalam penelitian ini dilakukan uji dengan VECM dengan tahapan sebagai berikut:

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan dengan menggunakan pengujian akar unit untuk mengetahui apakah data yang digunakan mengandung akar unit atau tidak. Jika data mengandung akar unit, maka data tersebut tidak stasioner. Sebaliknya, jika data tidak terdapat akar unit, maka data tersebut dianggap stasioner. Pada penelitian ini, metode uji stasioneritas yang digunakan adalah uji *Augmented Dickey Fuller (ADF)*. Data dianggap stasioner jika nilai probabilitas *p-value* $< \alpha$ (0,05), yang berarti tidak terdapat akar unit atau data sudah stasioner dan diperoleh bahwa setiap variabel tidak stasioner pada tingkat level. Hal ini dikarenakan oleh *p-value* dari setiap variabel memiliki nilai yang lebih besar dari nilai α (0,05), ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak stasioner pada tingkat level. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian stasioneritas pada *difference* untuk semua variabel (Adhista 2022).

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Harga Cabai Rawit dan Inflasi

Variabel	Uji ADF		Critical Value			Prob **
			1%	5%	10%	
Harga Cabai	I(0)	-1.917973	-3.548208	-2.912631	-2.594027	0.3220
	I(1)	-15.02862	-3.548208	-2.912631	-2.594027	0.0000
Inflasi	I(0)	-6.537221	-3.546099	-2.911730	-2.593551	0.0000
	I(1)	-7.775595	-3.552666	-2.914517	-2.595033	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2025

Berdasarkan hasil pengujian, data harga cabai rawit pada tingkat level memiliki nilai probabilitas *p-value* sebesar 0.3220, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak stasioner pada tingkat level. Namun, setelah dilakukan *difference* pertama, *p-value* menjadi 0.0000, yang lebih kecil dari 0.05, sehingga data harga cabai rawit menjadi stasioner pada tingkat *difference*.

Sementara itu, untuk data inflasi, hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tingkat level, *p-value* sudah berada di bawah 0.05, yaitu sebesar 0.0000 bahwa data inflasi sudah bersifat stasioner sejak tingkat level dan tidak memerlukan transformasi lebih lanjut. Maka terdapat 2 langkah dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa data harga cabai rawit dan data inflasi harus ditransformasikan ke bentuk *difference* agar memenuhi asumsi stasioneritas.

2. Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag yang optimum dilakukan untuk mengetahui panjang lag yang sesuai dalam membentuk model, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan baik. Pemilihan panjang lag optimum didapatkan beberapa kriteria informasi, yaitu *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC), *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ) (Kholis, Astuti, and Febrianti 2016).

Tabel 3. Uji Lag Optimum

Lag	logL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0					24.110	
	-695.1419	NA	94454390	24.03937	42	24.06705
1		25.5287			23.926	
	-681.6813	4	68174261	23.71315	30	23.79617
2		17.0370	56781910		23.884	
	-672.3591	4*	*	23.5292*	87*	23.66800*

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2025

Penentuan lag optimum dipilih kriteria yang memiliki nilai absolut paling kecil dan ditandai dengan banyaknya simbol asentrik atau bintang (*) pada periode tersebut. Dapat dilihat bahwa kriteria *Likelihood Ratio* (LR) memiliki nilai terkecil sebesar 17.03704, kemudian diikuti oleh *Akaike Information Criterion* (AIC) sebesar 23.52962, *Hannan-Quinn* (HQ) sebesar 23.66800, *Schwarz Information Criterion* (SC) sebesar 23.88487, dan yang paling besar adalah *Final Prediction Error* (FPE) dengan nilai sebesar 56.781.910, *Akaike Information Criterion* (AIC), *Hannan-Quinn* (HQ), dan *Schwarz Information Criterion* (SC) merupakan kriteria informasi yang umum digunakan dalam menentukan lag optimal karena memiliki satuan dan skala yang sama, sehingga dapat dibandingkan secara langsung menunjukkan lag optimum pada lag 2 dengan ditandai banyaknya simbol bintang pada lag tersebut. Sehingga model yang akan digunakan pada data harga cabai rawit dan inflasi adalah berada pada lag 2.

3. Stabilitas model VAR

Setelah menentukan penentuan panjang lag optimal, langkah berikutnya adalah memeriksa kestabilan model VAR. Stabilitas VAR penting untuk diperiksa karena jika model tidak stabil, hasil analisis dapat menjadi tidak akurat. Stabilitas VAR ditentukan dengan memeriksa modulus dari akar-akarnya. Jika semua akarnya memiliki modulus dengan nilai kurang dari satu, maka model dianggap stabil. Jika terdapat akar dengan modulus lebih besar atau sama dengan satu, maka model dianggap tidak stabil (Rakhmawati 2024).

Tabel 4. Stabilitas model VAR

Root	Modulus
0.872124	0.872124
-0.576241	0.576241
0.085940 - 0.405370i	0.414380
0.085940 + 0.405370i	0.414380

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2025

Nilai modulus seluruh akar unit < 1 maka dapat disimpulkan bahwa spesifikasi model stabil, sehingga estimasi VAR yang ada digunakan untuk analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) stabil dan valid, seluruh akar-akar unit hasil pengujian stabilitas estimasi VAR memiliki modulus lebih kecil dari satu, jangka panjang, kestabilan model VAR juga menunjukkan bahwa sistem akan tetap dalam keseimbangan tanpa adanya ledakan nilai atau tren yang tidak terkendali.

4. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk menentukan apakah terdapat kointegrasi antara variabel dan untuk menentukan metode analisis yang akan digunakan selanjutnya. Jika tidak terdapat kointegrasi, model yang digunakan adalah model VAR untuk menganalisis hubungan jangka pendek. Namun, jika terdapat kointegrasi, maka metode yang digunakan adalah VECM, yang dapat menganalisis hubungan jangka panjang, dan jangka pendek. Terdapat makna dari kointegrasi ekonomi mencerminkan adanya hubungan pergerakan jangka panjang antara dua atau lebih variabel yang secara individual dapat bergerak tidak menentu atau berbeda arah dalam jangka pendek, namun tetap bergerak secara searah dan saling terkait dalam jangka panjang. Artinya, meskipun terjadi penyimpangan sementara dalam pergerakan masing-masing variabel hubungan keseimbangannya akan tetap terjaga dan cenderung kembali ke pola stabil yang sama seiring waktu (Duguleana 2021). Pengujian kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan *Johansen Trace Statistic Test*. Jika nilai *p-value* kurang dari α (0,05), maka tolak H_0 yang menyatakan tidak terdapat kointegrasi dan terima H_1 yang menyatakan terdapat kointegrasi (Herman Eko Santoso and Soleh Nurzaman 2020).

Tabel 5. Uji Kointegrasi Johansen Harga Cabai Rawit dan Inflasi

Hypothesized	Trace	0.05		Max-	0.05	
No.of CE(s)	statistik	Critical Value	Prob **	Eigenvalue statistik	Critical Value	Prob **
None*	18.48482	15.49471	0.0172	15.56611	14.26460	0.0310
At Most 1 *	2.918702	3.841465	0.0876	2.918702	3.841465	0.0876

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2025

Harga cabai rawit di Kota Pontianak terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang. Hal ini dapat dilihat pada pengujian *trace statistic* menunjukkan nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) pada setiap hipotesis. Penentuan rank kointegrasi ada pada *t-statistik* terbesar, sehingga rank kointegrasi yang dipilih adalah nilai terbesar yaitu 18.48482 pada hipotesis pertama, dengan menolak H_0 yaitu tidak terdapat rank kointegrasi dan menerima H_1 yaitu terdapat 1 rank kointegrasi ($r = 1$). Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah VECM.

5. Uji Kausalitas Granger

Uji *Kasualitas Granger* dilakukan untuk melihat apakah pada variabel harga cabai rawit dan inflasi memiliki hubungan timbal balik atau tidak. Dengan kata lain, apakah satu variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya secara signifikan, ada tidaknya hubungan dapat dilihat dari nilai probabilitas dari masing-masing pengujian kasualitas yang kemudian dibandingkan dengan α (0,05)

Tabel 6. Kausalitas Granger

Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob.
INFLASI does not Granger cause HARGA	54	3.14110	0.0126
HARGA does not granger cause INFLASI		0.27195	0.9469

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2025

Berdasarkan hasil Uji Kausalitas Granger, ditemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga cabai rawit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *F-Statistic* sebesar 3.14110 dengan probabilitas ($p\text{-value}$) sebesar 0.0126, karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari α (0.05), maka hipotesis nol ditolak, yang berarti inflasi secara signifikan menyebabkan perubahan harga cabai rawit. Sebaliknya, hasil uji menunjukkan bahwa harga cabai rawit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini terlihat dari *F-Statistic* sebesar 0.27195 dengan probabilitas ($p\text{-value}$) sebesar 0.9469, karena nilai probabilitas jauh lebih besar dari α (0.05) maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, yang berarti harga cabai rawit tidak menyebabkan perubahan inflasi secara signifikan.

Inflasi merupakan suatu proses terhadap harga-harga yang meningkat secara umum serta selalu berkaitan dengan prosedur pasar yang ditimbulkan karena beberapa faktor, salah satunya meningkatnya suatu konsumsi masyarakat, lebihnya likuiditas pada pasar atau adanya ketidaklancaran distribusi barang dan penyebabnya selain itu penyesuaian harga BBM nonsubsidi, harga eceran tertinggi (HET) minyak goreng kemasan, naiknya permintaan kosumen terhadap bahan makanan menjelang hari raya keagamaan dan kendala kondisi cuaca (Anugra and Syukri 2024).

Jangka panjang, inflasi dipengaruhi oleh banyak faktor lain selain harga cabai rawit. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap pembentukan inflasi antara lain kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral, seperti suku bunga dan jumlah uang beredar. Jika jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia, maka harga-harga akan cenderung naik. Faktor-faktor penyumbang inflasi sejak awal tahun 2025, terdapat beberapa komoditas penyumbang inflasi seperti minyak goreng, cabai rawit, kopi bubuk, ikan tongkol dan emas perhiasan. Selanjutnya adalah tarif angkutan udara, ikan kembung hingga emas perhiasan (Ratna Kartikawati 2023).

Selain itu, kebijakan fiskal pemerintah, seperti subsidi dan pajak, juga dapat mempengaruhi inflasi dengan mengubah daya beli masyarakat serta biaya produksi. Pada sisi penawaran, gangguan pada rantai pasokan, seperti bencana alam, gagal panen, atau hambatan logistik, dapat menyebabkan kelangkaan barang dan kenaikan harga. Pada sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pembelian juga dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, terutama jika terjadi peningkatan konsumsi tanpa diimbangi dengan peningkatan produksi harga cabai rawit dan inflasi memiliki keterkaitan dalam jangka panjang, meskipun hubungan kausalitas jangka pendek tidak signifikan, bisa terjadi karena harga cabai rawit merupakan bagian dari kelompok harga pangan yang berkontribusi terhadap inflasi, terutama dalam indeks harga konsumen (IHK). Kenaikan harga cabai yang berulang atau bertahan lama dapat memberikan tekanan inflasi, terutama dalam sektor pangan (Fitrianti 2024).

6. Estimasi *Vector Error Correction Model* (VECM)

Estimasi VECM bertujuan untuk melihat adanya pengaruh jangka pendek dan jangka panjang antar variabel harga cabai rawit dan inflasi pada 5%. Pengujian signifikan pada hasil estimasi dilakukan dengan cara membandingkan nilai *t-hitung* > *nilai t-tabel* maka dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan dan sebaliknya jika *nilai t-hitung* < *t-tabel* maka dapat dikatakan memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

A. Estimasi jangka pendek

Jangka pendek harga cabai rawit satu bulan sebelumnya sampai dua bulan sebelumnya signifikan memengaruhi nilai inflasi dikarenakan nilai *t-hitung* > *t-tabel*, sedangkan tiga sampai empat bulan sebelumnya tidak signifikan memengaruhi nilai inflasi karena nilai *t-hitung* < *t-tabel* jangka pendek terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi inflasi yaitu harga beras bulan lalu, harga beras dua bulan lalu, harga cabe merah bulan lalu, harga cabe merah dua bulan lalu, harga cabe rawit bulan lalu, harga cabe rawit dua bulan lalu, harga bawang merah dua bulan lalu, dan harga bawang putih dua bulan lalu (Iranawati 2018).

Dinamika fluktuasi harga cabai rawit yang signifikan dalam jangka pendek, Pemerintah Kota Pontianak melalui program GERAM (Gerakan Menanam Cabai) bersama TPID dan TP-PKK Kota Pontianak memberikan solusi konkret dalam bentuk penanaman cabai secara berkelanjutan. Strategi ini merupakan implementasi dari pilar *ketersediaan pasokan* dalam kerangka 4K pengendalian inflasi (keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi efektif). Dengan adanya GERAM, diharapkan tekanan inflasi akibat lonjakan harga cabai rawit dalam jangka pendek dapat ditekan melalui peningkatan pasokan lokal yang lebih stabil.

Implementasi GERAM secara langsung merespons temuan model VECM jangka pendek, yang menunjukkan bahwa perubahan harga cabai rawit dalam dua bulan terakhir berdampak nyata terhadap inflasi. Artinya, upaya menjaga stabilitas pasokan cabai melalui urban farming dan kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti GERAM sangat relevan dalam menjaga kestabilan harga dan mencegah lonjakan inflasi mendadak. Hal ini juga memperkuat sinergi antara hasil analisis kuantitatif dan kebijakan praktis di lapangan untuk mendukung ketahanan pangan dan daya beli masyarakat di Kota Pontianak (Jemi Ibrahim, 2024).

Dalam analisis *Vector error correction model* asumsi yang harus dipenuhi adalah nilai *koefisien error correction term* (ECT) harus signifikan. Keharusan ini muncul karena variabel tersebut mencerminkan tingkat penyesuaian terhadap kondisi *disequilibrium*. Apabila nilai ECT tidak signifikan, maka hal ini menunjukkan asumsi ketidakseimbangan

dilanggar dan model VECM tidak dapat digunakan sebagai alat estimasi (Rozani, Huda, and Zulfanetti 2022)

Tabel 7. Hasil estimasi VECM Jangka Pendek

Error Correction	D(Harga_Cabai Rawit)	D(Inflasi)
CointEq1	-0.001837 (0.01102) [-0.16666]	-8.88E-07 (2.2E-07) [-3.96982]*
D(Harga cabai rawit) (-1)	-0.690949 (0.13869) [-4.98214]*	-1.75E-06 (2.8E-06) [0.62304]
D(Harga cabai rawit)(-2)	-0.149299 (0.13878) [-1.07577]	2.29E-07 (2.8E-06) [0.08143]
D(Inflasi)(-1)	2274.560 (8595.81) [0.26461]	0.084328 (0.17447) [0.48335]
D(Inflasi)(-2)	1274.112 (6714.54) [0.18975]	-0.083069 (0.13628) [-0.60954]
C	31.47780 (2516.20) [0.01251]*	0.006705 (0.05107) [0.13129]
R-squared	0.378484	0.443767
Adj. R-squared	0.317551	0.389234
Akaike AIC	22.63871	1.028601
Schwarz SC	22.85377	1.243659

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2025

Keterangan:

(*) Signifikan dengan tingkat signifikansi 5%

Berdasarkan hasil estimasi model *Vector Error Correction Model* (VECM) yang menganalisis pengaruh antara harga cabai rawit dan inflasi. Bagian CointEq1 menunjukkan koefisien koreksi kesalahan sebesar -0.001837 untuk harga cabai rawit dan -8.88E-07 untuk inflasi, yang berarti bahwa penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang diperbaiki dengan laju yang sangat kecil. Variabel D(Harga cabai rawit)(-1) memiliki *koefisien* -0.690949, yang menunjukkan bahwa harga cabai rawit pada periode sebelumnya berdampak negatif dan signifikan terhadap harga saat ini. Sebaliknya, D(Harga cabai rawit)(-2) memiliki *koefisien* lebih kecil -0.149299, yang berarti dampaknya lebih lemah dan tidak terlalu signifikan, variabel inflasi, D(Inflasi)(-1) memiliki *koefisien* 2274.560, yang menunjukkan adanya pengaruh positif tetapi

dengan tingkat signifikansi rendah, sementara $D(\text{Inflasi})(-2)$ memiliki koefisien lebih kecil 1274.112, yang menunjukkan bahwa efek inflasi berkurang seiring waktu.

Berdasarkan sisi kualitas model, nilai *R-squared* sebesar 0.378484 untuk harga cabai rawit dan 0.443767 untuk inflasi menunjukkan bahwa model ini menjelaskan sekitar 37.8% dan 44.4% variasi dalam perubahan harga dan inflasi. Nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Schwarz Criterion* (SC) masing-masing sebesar 22.63871 dan 22.85377 untuk harga cabai rawit, serta 1.028601 dan 1.243659 untuk inflasi, yang digunakan untuk mengevaluasi keakuratan model. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa harga cabai rawit lebih banyak dipengaruhi oleh pergerakan harga sebelumnya dibandingkan oleh inflasi, dengan efek dari inflasi cenderung lemah dalam jangka pendek.

Sementara itu, variabel lainnya tidak menunjukkan signifikansi dalam jangka pendek karena nilai t-statistiknya lebih kecil dari t-tabel. Beberapa di antaranya adalah variabel *error correction term* terhadap harga cabai rawit, perubahan harga cabai rawit pada lag kedua terhadap harga cabai rawit dan inflasi, serta perubahan inflasi pada lag pertama dan kedua terhadap harga cabai rawit dan inflasi itu sendiri, karena tidak signifikan, maka dapat dikatakan bahwa dalam jangka pendek variabel ini tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perubahan harga cabai rawit maupun inflasi.

Dengan demikian, dalam jangka pendek, perubahan harga cabai rawit lebih banyak dipengaruhi oleh dirinya sendiri pada periode sebelumnya, sedangkan dalam jangka panjang lebih berpengaruh terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika harga cabai rawit cenderung bersifat *autoregresif* dalam jangka pendek, sementara pengaruh inflasi terhadap harga cabai rawit maupun sebaliknya tidak terlalu signifikan dalam periode yang sama.

B. Estimasi jangka panjang

Cabai rawit dalam jangka panjang signifikan memengaruhi inflasi dikarenakan nilai t-hitung > t-tabel yang artinya fluktuasi harga cabai rawit signifikan memengaruhi pembentukan inflasi. Menurut Suryawardana, (2016) suatu variabel bereaksi terhadap variabel lainnya membutuhkan waktu (lag), dan pada umumnya reaksi suatu variabel terhadap variabel lainnya terjadi dalam jangka panjang. Sesuai dengan penelitian Mardiyanto & Prasetyanto (2023) cabai rawit signifikan memengaruhi inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Tabel 8. Hasil estimasi VECM Jangka Panjang

Cointegrating Eq:	CointEq1
Harga cabai rawit(-1)	1.000000
Inflasi (-1)	997572.5 (248474) [4.01480]
C	-212275.6

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2025

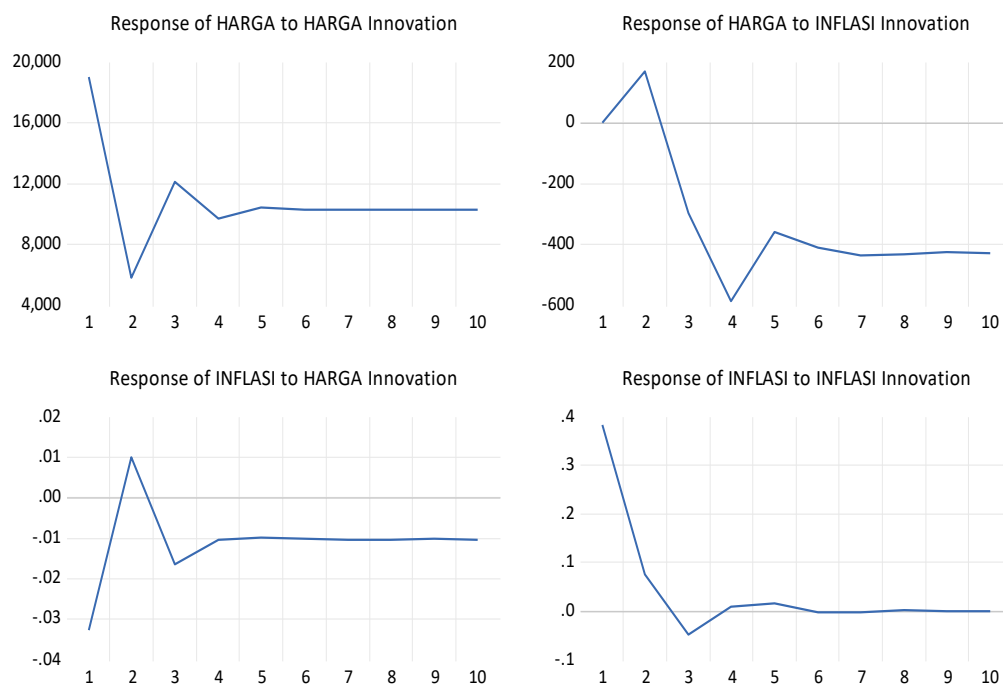
Dalam jangka panjang, hasil estimasi *Vector Error Correction Model* (VECM) menunjukkan hubungan kointegrasi antara harga cabai rawit dan inflasi. Berdasarkan persamaan kointegrasi, variabel inflasi memiliki nilai t-statistik sebesar 4.01480, yang lebih besar dari nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga cabai rawit dalam jangka panjang. Dengan kata lain, dalam jangka panjang, perubahan inflasi memiliki dampak yang nyata terhadap harga cabai rawit. Sementara itu, harga cabai rawit pada lag pertama memiliki koefisien

sebesar 1.000000, yang merupakan standar dalam persamaan kointegrasi karena digunakan sebagai variabel acuan. Namun, signifikansi harga cabai rawit terhadap dirinya sendiri tidak diuji dalam konteks ini, karena dalam persamaan kointegrasi, variabel dependen ditetapkan dengan koefisien satu. Sedangkan pada jangka panjang terdapat variabel yang mempengaruhi inflasi yaitu harga beras, harga daging ayam ras, harga cabai merah, harga minyak goreng dan harga telur ayam ras. Variabel-variabel tersebut dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi (Febriani Setiawan, Astari, and Adi Hadiananto 2014). Dengan demikian, dalam jangka panjang, inflasi merupakan variabel yang signifikan dalam menentukan harga cabai rawit, sementara hubungan harga cabai rawit dengan dirinya sendiri tidak dinilai dalam konteks signifikansi statistik.

7. Impulse Response Function (IRF)

Analisis IRF diperlukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh guncangan suatu variabel terhadap variabel harga cabai rawit dan variabel inflasi di dalam sistem. IRF menggambarkan bagaimana perkiraan dampak dari guncangan suatu variabel harga cabai rawit dan variabel inflasi sehingga bisa diketahui berapa lama pengaruh guncangan suatu variabel harga cabai rawit terhadap variabel inflasi, dan variabel manakah yang akan memberi respons terbesar terhadap adanya guncangan (Ilyas Cahaya Mardiyanto and Panji Kusuma Prasetyanto 2023).

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Gambar 1. Gambar Analisis Impulse-Response

Gambar respons harga cabai rawit terhadap guncangan pada harga cabai rawit. Hasil menunjukkan bahwa ketika terjadi guncangan atau lonjakan harga cabai rawit, dampaknya langsung terasa pada bulan 1 dan berlangsung hingga bulan 4 sebelum kembali stabil. Hal ini mencerminkan bahwa harga cabai rawit di Kota Pontianak sangat sensitif terhadap gejolak, misalnya akibat gagal panen, gangguan distribusi karena banjir, atau tingginya permintaan saat hari besar keagamaan. Kondisi ini umum terjadi di bulan-bulan musim hujan seperti Desember hingga Februari atau saat permintaan melonjak pada Ramadan.

Gambar respons harga cabai rawit terhadap guncangan pada inflasi. Dari hasil *Impulse Response Function*, diketahui bahwa dampak inflasi terhadap harga cabai rawit tidak terlalu signifikan dan hanya terasa sedikit di bulan 1 dan 2. Hal ini berarti bahwa meskipun inflasi secara umum meningkat, harga cabai rawit tidak langsung terdorong naik, karena faktor utama yang

mempengaruhi harga cabai adalah pasokan dan musim panen, bukan tekanan inflasi makro secara keseluruhan. Di Kota Pontianak, inflasi umum yang dipicu oleh kenaikan harga BBM atau transportasi mungkin hanya berdampak kecil pada harga cabai, karena cabai lebih dipengaruhi oleh kondisi agribisnis lokal dan rantai distribusi.

Gambar respons inflasi terhadap guncangan pada harga cabai rawit menunjukkan bahwa guncangan pada harga cabai langsung menyebabkan inflasi meningkat, terutama pada bulan 1 dan 2, sebelum pengaruhnya mulai menurun dan kembali netral sekitar bulan 4. Hal ini menunjukkan bahwa di Kota Pontianak, harga cabai rawit termasuk komoditas penting yang memiliki kontribusi besar terhadap inflasi pangan. Ketika harga cabai rawit melonjak, seperti yang sering terjadi menjelang bulan Ramadan atau hari raya keagamaan di bulan April hingga Mei, dampaknya langsung terasa dalam perhitungan inflasi daerah karena cabai rawit merupakan kebutuhan pokok rumah tangga.

Gambar respons inflasi terhadap guncangan pada inflasi, *Impulse Response Function* memperlihatkan bahwa inflasi memiliki efek lanjutan terhadap dirinya sendiri, di mana kenaikan inflasi pada bulan 1 menyebabkan inflasi tetap tinggi di bulan 2 dan 3 sebelum mulai menurun di bulan 4 dan stabil sekitar bulan 6. Fenomena ini dikenal sebagai efek *persistence*, di mana tekanan inflasi menyebar ke berbagai sektor. Di Kota Pontianak, hal ini dapat terjadi ketika inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga pangan berlanjut dan merambat ke sektor lain seperti transportasi, energi, dan jasa. Kota yang bergantung pada pasokan luar daerah seperti Pontianak juga cenderung mengalami inflasi yang lebih tahan lama akibat ketergantungan logistik. Oleh karena itu, intervensi langsung melalui program seperti GERAM tidak hanya bermanfaat untuk menekan harga cabai rawit tetapi juga dapat memberikan efek positif dalam mengendalikan inflasi secara keseluruhan di wilayah tersebut.

8. Analisis *Variance Decomposition* (VD)

Variance Decomposition dalam sistem VAR digunakan untuk mengukur kontribusi masing-masing variabel terhadap variabilitas keseluruhan akibat adanya guncangan pada variabel tertentu. Dalam analisis ini, *variance decomposition* membantu memprediksi seberapa besar perubahan suatu variabel dipengaruhi oleh variabel harga cabai rawit atau variabel inflasi (Kustiari, Sejati, and Yulmahera 2018).

Tabel 9. *Variance Decomposition* Harga Cabai Rawit

<i>Variance Decomposition of Harga Cabai Rawit</i>			
Periode	S.E	D(harga)	D(Inflasi)
1	18972.88	100.0000	0.000000
5	27270.17	99.92048	0.079515
10	35694.79	99.88195	0.118049
30	58278.68	99.84733	0.152673
50	74287.97	99.83934	0.160657
100	104040.6	99.83308	0.166920

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2025

Hasil *variance decomposition* menunjukkan bahwa sebagian besar variasi dalam inflasi dijelaskan oleh perubahan harga cabai rawit, maka dapat disimpulkan bahwa harga cabai rawit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Berdasarkan data *variance decomposition* dari harga cabai rawit, pada periode 1, variasinya sepenuhnya dijelaskan oleh dirinya sendiri sebesar 100%. Pada periode 5, pengaruh inflasi mulai muncul meskipun sangat kecil, yaitu sebesar 0.0795%, sementara harga cabai rawit masih mendominasi sebesar 99,92%. Seiring waktu, kontribusi inflasi sedikit meningkat, mencapai 0.1180% pada periode 10, 0.1527% pada periode 30, 0.1607% pada periode 50, dan 0.1669% pada periode 100. Meskipun terdapat sedikit pengaruh dari inflasi, perubahan harga cabai rawit tetap didominasi oleh faktor internalnya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam jangka

panjang, harga cabai rawit lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan langsung dengannya dibandingkan dengan perubahan inflasi.

Harga tidak akan lepas dari peran penjual dan pembeli, banyak orang mengira bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga sebagian besar disebabkan pengaruh dari penjual dan pembeli. Padahal ada banyak faktor lain selain itu, misalnya faktor yang bukan dari pelaku ekonomi yaitu kondisi geografis pasar, cuaca di daerah, atau bencana alam, karena cuaca tidak dapat diprediksi, misalkan akibat cuaca tidak menentu juga berpengaruh terhadap panen sehingga dapat meningkatkan harga suatu barang. Sehingga harga dapat berubah tanpa pengaruh penjual dan pembeli, tetapi penjual dan pembeli tetap dapat memprediksikan kapan harga naik, misal jika akhir tahun biasanya datang musim penghujan maka harga beras akan naik, dan harga sayuran juga naik karena akibat hujan yang lebat banyak merusak hasil panen sayuran dan lain-lain. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga dengan pengelompokan beberapa kelompok barang yaitu 5 barang pokok yaitu beras, gula pasir, minyak goreng, daging, dan telur. Faktor utama dalam pembelian barang yang sangat dipertimbangkan pembeli adalah harga (Pujiati 2020).

Tabel 10. Variance Decomposition Inflasi

Variance Decomposition of Inflasi			
Periode	S.E	D(harga)	D(Inflasi)
1	0.385086	0.720442	99.27956
5	0.396740	1.043326	98.95667
10	0.397422	1.376166	98.62383
30	0.400096	2.687843	97.31216
50	0.402752	3.964970	96.03503
100	0.409318	7.015542	92.98446

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2025

Variance Decomposition dalam sistem VAR menggambarkan seberapa besar kontribusi masing-masing variabel terhadap variabilitas suatu variabel akibat adanya guncangan (shock). Dalam analisis ini, variance decomposition digunakan untuk memprediksi persentase perubahan variabel inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga cabai rawit. Hasil variance decomposition menunjukkan bahwa pada periode awal periode 1, inflasi sebagian besar dijelaskan oleh dirinya sendiri sebesar 99.28%, sedangkan pengaruh harga cabai rawit hanya sebesar 0.72%. Seiring waktu, kontribusi harga cabai rawit terhadap inflasi semakin meningkat, meskipun inflasi tetap didominasi oleh faktor internalnya. Pada periode 5, pengaruh harga cabai rawit naik menjadi 1.04%, kemudian bertambah menjadi 1.38% pada periode 10, 2.69% pada periode 30, 3.96% pada periode 50, dan mencapai 7.02% pada periode 100. Meskipun kontribusi harga cabai rawit terhadap inflasi meningkat dalam jangka panjang, variabilitas inflasi tetap lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internalnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun harga cabai rawit memiliki pengaruh terhadap inflasi, dampaknya masih relatif kecil dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang memengaruhi inflasi secara keseluruhan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), lima komoditas terbesar penyumbang inflasi di Kota Pontianak adalah bawang merah, ikan kembung, minyak goreng, wortel, dan jeruk. Pengawasan langsung oleh Pemerintahan Kota dari tingkat distributor hingga pasar tradisional dan swalayan modern, berupaya menjaga ketersediaan pangan dan stabilitas harga. Penyumbang inflasi tidak bisa sepenuhnya dikendalikan pemerintah daerah, tetapi harus bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah pusat, untuk memastikan stabilitas harga komoditas, seperti BBM, yang berperan besar terhadap inflasi (Amirullah 2024).

SIMPULAN

Harga cabai rawit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Kota Pontianak dalam jangka panjang. Melalui analisis *Vector Error Correction Model* (VECM), bahwa pengaruh harga cabai rawit tidak hanya berdampak sesaat tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang terhadap perubahan inflasi. Uji kointegrasi Johansen menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara kedua variabel tersebut, sementara uji *kausalitas Granger* menunjukkan adanya hubungan dua arah, yang berarti perubahan harga cabai rawit dapat menyebabkan perubahan inflasi dan sebaliknya. Analisis *impulse response function* (IRF) memperlihatkan bahwa guncangan terhadap harga cabai rawit memberikan respon positif terhadap inflasi. Selain itu, hasil *variance decomposition* menunjukkan bahwa variasi tingkat inflasi di Kota Pontianak sebagian besar dipengaruhi oleh perubahan harga cabai rawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhista, Mira. 2022. "Analisis Ekspor, Impor, Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 4(2).
- Anugra, Muhammad, and Fitriyani Syukri. 2024. "Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Parepare Effect Of Food Commodity Prices On Inflation In The City Of Parepare." *Cateris Paribus Journal* 4(2): 115-27.
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/cpj/article/view/3207> (April 6, 2025).
- Arizka, Hardianti, Iskandar Hasan, and Ida Rosada. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Cabai Rawit Di Pasar Barandasi Kabupaten Maros." *Wiratani Jurnal Ilmiah Agribisnis* 1(2).
- Chintia, Rizka Angelina, and Rian Destiningsih. 2022. "PENGARUH HARGA KOMODITAS PANGAN TERHADAP INFLASI DI KOTA SEMARANG." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 27(2): 244-58.
doi:10.35760/eb.2022.v27i2.4948.
- Duguleana, Constantin. 2021. "Cointegrating The Long-Run Relationship Of Economic Variables." *SERIES V - ECONOMIC SCIENCES* 14(63)(1): 139-52.
doi:10.31926/but.es.2021.14.63.1.15.
- Febriani Setiawan, Astari, and Adi Hadianto. 2014. "Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Dan Dampaknya Inflasi Di Provinsi Banten." *Journal of Agriculture, Resource, and Environmental Economics* 2(1): 81-97.
- Fitrianti, Wanti. 2024. "Dinamika Perilaku Harga Dan Integrasi Vertikal Pasar Cabai Merah Di Provinsi Kalimantan Barat: Pendekatan Vector Error Correction Model." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4(4): 5583-96. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Herman Eko Santoso, Moh, and Mohamad Soleh Nurzaman. 2020. "Asesmen Kontribusi Keuangan Syariah Terhadap Ekonomi Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah* 4(1): 1-15. doi:10.24252/al-mashrafiyah.v4i1.12304.
- Ilyas Cahaya Mardiyanto, and Panji Kusuma Prasetyanto. 2023. "Pengaruh Harga Tanaman Pangan Terhadap Inflasi Di Kabupaten Kendal." *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan* 3(1): 98-109. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>.
- Iranawati. 2018. "Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota PangkalPinang 2015-2017." *Jurnal Ekonomi* 06(02): 38-61.
- Kholis, Muhammad, Diah Astuti, and Rini Febrianti. 2016. "Hubungan Antara Pendapatan Nasional Dan Investasi Di Indonesia (Suatu Kajian Ekonomi Makro Dengan Model VAR)." *Jurnal Organisasi dan Manajemen* 12(1): 65.
- Kustiari, Reni, Wahyuning Kusuma Sejati, and Riva Yulmahera. 2018. "Integrasi Pasar Dan Pembentukan Harga Cabai Merah Di Indonesia." *Jurnal Agro Ekonomi* 36(1): 39.
doi:10.21082/jae.v36n1.2018.39-53.

- Maula, Lia Rohmatul, and Titis Surya Maha Rianti. 2021. "Fluktuasi Dan Peramalan Harga Cabai Rawit Di Kabupaten Malang." *Media Agribisnis* 5(1): 9-13. doi:10.35326/agribisnis.v5i1.1179.
- Pujiati, Naning. 2020. "Analisis Penyebab Fluktuasi Harga Barang Pokok Di Pasar Kabupaten Magetan Jawa Timur." *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi* 4(2): 191. doi:10.31851/neraca.v4i2.4906.
- Rakhmawati, Desty. 2024. "ANALISIS STABILITAS MODEL VECTOR AUTOREGRESSION (VAR) PADA DATA SUKU BUNGA BI DAN INFLASI." *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika* 5(3): 1912-25. doi:10.46306/lb.v5i3.758.
- Ratna Kartikawati, Dwi. 2023. "Analisis Peran Hukum Dan Ekonomi Makro Terhadap Inflasi Kota Bandung Tahun 2020." *Jurnal Serambi Hukum* 16(2): 134-40.
- Rizani¹, Ahmad, Rezki Akbar Norrahman², Iwan Harsono, Afif Syarifudin Yahya, and Dian May Syifa. 2023. "Efek Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Pada Tinjauan Ekonomi Makro." *Journal Of International Multidisciplinary Research* 1: 344-58. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>.
- Rozani, Alvis, Nurul Huda, and ; Zulfanetti. 2022. "Analisis Dinamis Tingkat Inflasi Di Indonesia Dengan Pendekatan Error Correction Model." *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah* 11(3): 2303-1255.
- Wita Herlina, and Ilfa. Ira Hesti. 2024. "Indikasi Inflasi Pada Elastisitas Harga Cabai Rawit Domba Dan Cabai Rawit Hijau Di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut." *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi* | 2(2): 175-84.